

Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Pemberian Keterampilan Teknis dan Spirit Kewirausahaan di Kota Makassar

¹ Saharuddin R Sokku, ²Putri Ida Sunaryathy Samad, ³Ganggang C Arnanto, ⁴Fatma

^{1,2,3} Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, ⁴ Universitas Pancasakti Makassar

Saharuddin.sokku@unm.ac.id, putri.ida@unm.ac.id, ganggangcanggiarnanto@unm.ac.id, saharfatma@yahoo.com

Abstrak

Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Peningkatan Keterampilan di Kota Makassar” ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan hidup (life skills) yang dapat mereka gunakan untuk berwirausaha ataupun bekerja pada orang lain. Kegiatan ini sangat membantu mitra dan menjadi solusi alternatif dalam pemberdayaan sumberdaya pemuda serta mengurangi angka pengangguran di Kota Makassar. Disamping itu, mereka dapat membantu perekonomian keluarga, minimal mereka dapat memperbaiki peralatan elektronik masjid maupun rumah tangga. Pemberian keterampilan teknis dan membangun jiwa kewirausahaan merupakan salah satu upaya dapat mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Hal ini dilakukan oleh tim pengabdian pada Masjid Nurul Ijtihad di Kota Makassar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah pihak pengurus terbantu dalam mengoperasikan dan memelihara peralatan elektroniknya. Keterampilan para peserta meningkat dalam perawatan dan perbaikan alat elektronik. Disamping itu keinginan mereka untuk berwirausaha mulai muncul.

Kata kunci: Peningkatan Keterampilan, remaja masjid Nurul Ijtihad, peningkatan jiwa kewirausahaan.

Abstract

"Empowerment of Mosque Youth Through Skills Improvement in Makassar City" aims to provide knowledge and skills as well as life skills that they can use for entrepreneurship or work for other people. This activity is very helpful for partners and becomes an alternative solution in empowering youth resources and reducing unemployment in Makassar City. In addition, they can help the family's economy, at least they can repair mosque and household electronic equipment. Providing technical skills and building an entrepreneurial spirit is one of the efforts to reduce dependence on other parties. This was done by the service team at the Nurul Ijtihad Mosque in Makassar City. The results obtained from this activity are that the management is assisted in operating and maintaining their electronic equipment. The skills of the participants improved in the maintenance and repair of electronic devices. Besides, their desire for entrepreneurship began to emerge.

Keywords: Skills Improvement, Nurul Ijtihad Mosque Youth, entrepreneurial spirit

I. PENDAHULUAN

Salah satu komponen masyarakat yang mempunyai potensi untuk memakmurkan adalah remaja, salah satunya adalah remaja masjid. Remaja perlu dibina dan diberdayakan agar mempunyai keterampilan dan keahlian untuk memakmurkan masjid. Selain dalam bentuk pengetahuan tentang agama dan pengelolaan masjid juga tak kalah pentingnya adalah keterampilan teknis yang dapat menjadi bekal dunia mereka. Pemberdayaan dan pendampingan remaja bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang baik, berketerampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja muslim bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan, diantaranya melalui aktivitas remaja masjid. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mitra remaja masjid.

Disamping itu, pengangguran adalah masalah lain yang masih menjadi cerminan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kota besar, tak terkecuali Kota Makassar. Menurut informasi BPS tahun 2016, jumlah pengangguran meningkat, saat data ini diluncurkan, berada di sekitar angka 11-12%. Lebih lanjut menurut disnaker terdapat 14 ribu

pen pencari kerja yang terdata yang ada di Kota Makassar. Data ini merupakan data pengangguran absolut. Besar kemungkinan jumlahnya lebih besar dari angka tersebut jika diperhitungkan jumlah pengangguran tidak kentara dan pengangguran yang tidak terdata. Latar belakang para pengangguran tersebut sangat beragam jika ditinjau dari segi pendidikan dan latar belakang sosial keluarga.

Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan takmir masjid.

Saat ini remaja masjid atau dengan sebutan lain telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan masjid. Di kota-kotamaupun di desa-desa. Organisasi remaja masjid juga telah menjadi suatu fenomena bagi kegairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia.

Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan Masjid.

Disadari bahwa untuk memakmurkan masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik. Organisasi remaja masjid memerlukan para aktivis yang mumpuni dan profesional. Kehadiran mereka tidak bisa serta merta, tetapi perlu diupayakan secara terencana dan terarah melalui sistem pengkaderan, khususnya melalui pelatihan-pelatihan yang sangat mendukung.

Mempertimbangkan pentingnya hal tersebut, maka diperlukan sebuah pelatihan keterampilan teknis, sehingga nantinya para remaja mempunyai sikap yang sigap, tegas dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah peralatan, paling tidak peralatan masjid.



Gambar 1. Pelatihan dakwah dan manajemen masjid Nurul

Menurut Bapak H. Zainuddin selaku pengurus Masjid Nurul Ijtihad (hasil wawancara pada tanggal 19 Maret 2021), remaja-remaja masjid telah diberikan berbagai pengetahuan atau pelatihan, namun masih berkeanaan dengan peltihan keagamaan, misalnya dakwah, manajemen masjid, baca tulis Al-Quran. Pealatihan keterampilan, khususnya peralatan elektronik belum pernah diberikan sehingga terkadang pengurus sangat kesulitan jika terjadi permasalahan pada sound system atau peralatan lainnya. Terkadang sound sistem bermasalah sampai berhari-hari dan kami tidak tau harus memanggil teknisi dari mana. Hal ini tentu sangat mengganggu ke-khusu'an ibadah di masjid.

Dari sisi potensi, jelas bahwa usia mereka termasuk dalam usia sangat produktif. Jika mereka dilatih, diharapkan tidak hanya mampu memelihara dan memperbaiki peralatan elektronik masjid, tapi juga barang-barang elektronik milik warga dan pengurus lainnya. Bahkan dengan keterampilan tersebut secara ekonomi mereka dapat menjual jasa. Jadi tidak hanya sekedar menjadi pengurus atau remaja masjid tapi mereka dapat pula menjadi entrepreneur membuka usaha sendiri atau bekerja pada orang lain.

Pemberian keterampilan/kecakapan hidup (life skill) diyakini merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut sekaligus dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka masih berada pada usia yang sangat produktif dan masih terbuka peluang untuk membina mereka. Seandainya mereka mempunyai keterampilan yang dapat dijual, maka mereka akan menjadi sumberdaya yang dapat menghasilkan bagi masyarakat, paling tidak mereka dapat membiayai dirinya sendiri dan tidak tergantung lagi pada orang tua. Institusi pendidikan tinggi, khususnya yang berada dalam lingkup mereka, juga mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan solusi dan ikut serta dalam

menangani masalah yang dihadapi masyarakat, sesuai dengan kapasitasnya.

Sebenarnya pemerintah telah mengawali pemberian ketrampilan pada warga atau pemuda (termasuk para remaja masjid) yang berada pada kawasan ini melalui berbagai program, misalnya PNPM mandiri, keterampilan perdagangan ataupun keterampilan keteknikan dan sebagainya. Permasalahannya adalah pihak pemerintah setempat pada umumnya tidak mempunyai cukup sumberdaya (tenaga pengajar) yang dapat memberikan pembelajaran keterampilan tersebut pada pemuda tersebut. Disamping itu, sangat jarang dilakukan pendampingan keterampilan. Pemerintah Kota Makassar, menurut Kepala Kelurahan Mannuruki, sangat mengharapkan pihak universitas turut andil memberikan pengetahuan dan pelatihan keterampilan.

II. PERMASALAHAN MITRA DAN SOLUSI

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dirumuskan masalah secara spesifik sebagai berikut: (1) mitra dianggap sebagai salah satu potensi tenaga kerja, namun belum produktif secara ekonomi.(2) Pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu dari sisi ekonomi. (3) Sebenarnya banyak diantara mereka diharapkan menjadi tulang punggung keluarga, (4) Dari sisi ekonomi, mereka bahkan menjadi beban keluarga dan masyarakat sekitar. (5) Usia mereka rata-rata masih usia produktif. (6) Mereka mempunyai tingkat pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pengetahuan tambahan. (7) Mereka mempunyai kemauan untuk berubah dan bejalar keterampilan (8) Mereka mempunyai kemauan untuk bekerja dan bahkan membuka usaha jika mereka mempunyai kemampuan dan pengetahuan. (9) Kurangnya upaya pemberian keterampilan oleh pemerintah kepada mereka (10) Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan yang bisa dijual. (11) Mereka tidak mempunyai pengetahuan untuk membuka usaha. (12) Pemerintah setempat tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memberikan keterampilan sebagai upaya pemberdayaan. (13) Pemerintah setempat sangat mengharapkan pihak luar, khususnya Perguruan Tinggi utuk turut andil dalam memberikan bekal keterampilan dan wawasan berwirausaha.

Dari permasalahan diatas, maka dianggap perlu adanya solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, antara lain

Pemberian keterampilan teknis; misalnya keterampilan perbaikan alat-alat eletronik rumah tangga. Keterampilan teknik ini sebagai bekal bagi mereka untuk bekerja. Pemilihan keterampilan yang akan diberikan didasarkan pada permintaan mitra karena beberapa alasan; 1) pada umumnya mereka mempunyai pengetahuan dasar tentang kelistrikan sehingga memudahkan bagi mereka untuk memahami materi pelatihan, 2) listrik merupakan kebutuhan utama sehingga keterampilan yang akan mereka dapatkan bisa terpakai selamanya, 3) masjid dan masyarakat sekitar sangat membutuhkan tenaga terampil, khususnya keterampilan elektronik yang mampu memelihara jika jika terjadi masalah elektronika baik di masjid maupun di rumah warga dan pengurus,

Pembekalan wawasan kewirausahaan; Pembekalan wirausaha diarahkan untuk membuka wawasan mereka untuk membuka usaha. Usaha tersebut dapat berupa usaha baru dan atau mengembangkan usaha jika sudah ada yang berjalan. Pembekalan tersebut meliputi bimbingan manajemen usaha, promosi, pemasaran, menjalin kemitraan dan manajemen keuangan.

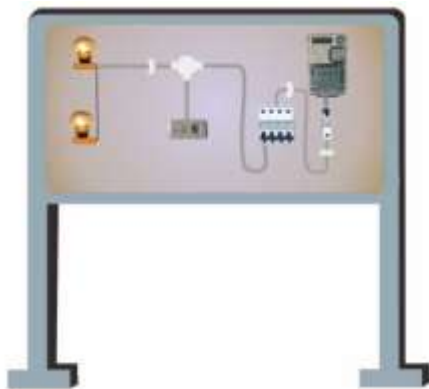
Pengembangan karakter berwirausaha; Pendampingan sosial diarahkan pengembangan karakter guna memberikan kesadaran tentang pentingnya karakter wirausaha yang sangat penting untuk dimiliki. Pada tahap ini mitra diajarkan bagaimana pentingnya rasa tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi, bagaimana membangun teamwork ataupun mengasah self management.

III. GAMBARAN TEKNOLOGI

Teknologi yang diterapkan pada kegiatan tersebut, dijelaskan pada gambar 2 yang didasarkan pada permasalahan mitra, antara lain; para remaja masjid tidak mempunyai keterampilan teknis sehingga jika terjadi kerusakan pada peralatan maka mengandalkan pihak ketiga untuk mengatasinya. Hal ini tentu membutuhkan biaya ekstra. Secara pribadi mereka seharusnya juga mempunyai keterampilan life skill yang dapat menghasilkan baik untuk diri sendiri dan keluarga.



Gambar 2 Gambaran ipteks yang diberikan kepada mitra



Gambar 3. Bagan gambaran teknologi

Keterampilan teknis utama yang diberikan meliputi keterampilan instalasi listrik sederhana. Pertimbangan atas pemilihan keterampilan ini antara lain; skill ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan objek pekerjaan mudah didapatkan karena setiap bangunan pasti memiliki instalasi listrik. Pekerjaan yang dapat dilakukan mulai dari pemeliharaan instalasi sampai pada pemasangan baru. Pada tahap awal mereka dapat memperbaiki instalasi milik panti sendiri. Namun jika mereka sudah memiliki kepercayaan diri yang kuat, mereka dapat menerima pesanan pemeliharaan dan instalasi baru dari masyarakat luar. Hal ini tentu akan memberikan nilai ekonomis pada penghuni panti.

Metode yang digunakan adalah *project based learning* (Surip, 2010) (Muh. Rais, 2010). Metode ini menekankan pada pembelajaran pada objek yang sesungguhnya, misalnya peralatan listrik sehari-hari.

Untuk memastikan keamanan peralatan dan keselamatan para trainee, maka sebelumnya diberikan pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selanjutnya diakhir kegiatan, mitra diberi bekal manajemen bengkel dan wawasan kewirausahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pada penghuni dapat membuka usaha sendiri selepas kegiatan ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2021, dengan rangkaian kegiatan; pelaksanaan pelatihan, pembimbingan pasca pelatihan dan evaluasi kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan mitra dengan pertimbangan usia >15 tahun atau usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Usia sekolah tersebut dianggap telah memiliki pengetahuan kelistrikan yang cukup sehingga dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Pada tahap awal, trainee diberikan pengetahuan tentang bagaimana prinsip kerja listrik secara sederhana, bagaimana penanganannya dan bahaya yang biasa ditimbulkan oleh kesalahan penanganan listrik. Hal tersebut perlu dikarenakan mereka akan bekerja dengan peralatan yang mempunyai sumber energi dari listrik. Mereka juga diberikan contoh-contoh kekeledoran yang sering terjadi, misalnya mamakai peralatan yang tidak standar, membiarkan kabel terkelupas, penyambungan kabel yang bertumpuk dan sebagainya.

Pada sesi berikutnya, para trainee diberikan pengetahuan tentang alat ukur yang dipakai, misalnya mengajari mereka prinsip kerja multimeter. Pengetahuan ini penting karena alat ukur merupakan peralatan utama dalam perbaikan. Deteksi awal kerusakan peralatan dilakukan dengan mengukur besaran listrik (tegangan dan arus) pada peralatan (objek). Selanjutnya peserta juga diberikan pengetahuan menggunakan bahan dan peralatan maintenance, misalnya menggunakan KWH meter, MCB, saklar, kotak kontak, kotak sambung, obeng tes dan sebagainya. Bahan dan peralatan ini menjadi peralatan utama dalam kegiatan instalasi listrik rumah tangga.

Untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, maka tim pengabdian menyediakan modul peraga. Modul tersebut sebagai wadah bagi peserta untuk praktek. Setelah mereka terampil dengan modul tersebut mereka akan diberikan kesempatan untuk praktek pada bangunan yang sesungguhnya.



Gambar 4. Peserta berlatih pada modul praktikum

Beberapa peralatan yang digunakan sehari-hari juga dijasikan sebagai objek perawatan, misalnya kipas angin, rice cooker, dispenser, blender dan sebagainya. Karena pengetahuan awal para trainee masih minim, maka mereka diajari pengetahuan dasar maintenance, yaitu bagaimana membuka/membongkar objek perbaikan. Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang prinsip kerja dan kerusakan-kerusakan yang sering terjadi. Jika kerusakannya kacil maka yang dilakukan hanya merawat saja, misalnya menghilangkan debu pada rotor/motor kipas angin agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah.

Pelaksanaan kegiatan inti ini dilakukan selama dua minggu dengan berbagai variasi objek perbaikan. Mengingat tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah agar mitra dapat mandiri dengan membangun usaha sendiri. Pada sesi akhir dari kegiatan inti adalah memberikan pemahaman tentang strategi rencana usaha/bisnis, mengidentifikasi ide dan peluang usaha di bidang instalasi listrik dan perbaikan alat elektronika. Para peserta juga diberikan pemahaman tentang manajemen produksi jasa dan teknologi. Disamping itu, peserta diberikan pemahaman tentang aspek pemasaran, khususnya pemasaran jasa perawatan dan instalasi listrik serta alat elektronika, langkah-langkah dan strategi pemasaran. Untuk memperkuat pengetahuan manajemen, maka diberikan pula pemahaman tentang manajemen sumberdaya (manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia).

Pada tahap akhir kegiatan, pengurus dan remaja masjid memberikan respon terhadap kegiatan ini dengan mengisi form kuesioner. Kedua pengelola panti asuhan tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Mereka beralasan kegiatan ini akan memberikan keterampilan kepada mereka untuk masa depan. Disamping itu, jika para remaja masjid sudah dapat memperbaiki barang elektronik bisa menjadi mata pencaharian bagi mereka.

“sungguh kami sangat mengharapkan kegiatan pelatihan semacam ini karena dapat memberikan bekal keterampilan teknis pada remaja-remaja kami. Selama ini jika ada peralatan elektronik yang rusak, kami memanggil orang lain untuk memperbaiki, itupun harus menunggu lama. Kami sangat berharap jika ada anak-anak yang bisa memperbaiki, maka akan mengurangi biaya masjid. Mereka juga kelak bisa

menjadikannya lahan pencaharian karena pada umumnya mereka masih pencari kerja” (pengurus)

Berkenaan dengan tujuan utama kegiatan ini yaitu memberikan bekal keterampilan pada remaja masjid. Semua peserta pelatihan mengatakan bahwa kemampuan teknis mereka meningkat. Jika pada sebelumnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang instalasi listrik sederhana dan elektronika, saat ini mereka bisa merawat, mendeteksi awal kerusakan dan memperbaiki jika terjadi kerusakan.

“Biasanya peralatan elektronik dan instalasi listrik kami banyak bermasalah. Kami tidak tahu memperbaikinya. Setelah dapat pelatihan, kami berani memperbaikinya. Ada beberapa yang sudah kami perbaiki karena ternyata hanya kerusakan kecil, misalnya saklarnya tidak berfungsi atau hanya kabel yang putus.”

Untuk jiwa kewirausahaan, semua peserta mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan mereka mulai bangkit. Para Peserta merasa berani untuk membuka usaha kelak. Mereka percaya dengan modal keterampilan yang mereka miliki.

“Keterampilan teknis kami sudah memadai. Langkah awal kami akan meminta kepada tetangga atau para pengurus agar jika ada instalasinya dan peralatannya yang bermasalah, kami yang perbaiki. Kami berencana membuka usaha jasa service instalasi nantinya (remaja masjid, peserta pelatihan)”

Pengurus berharap adanya kelanjutan dari kegiatan ini baik memperdalam materi atau materi baru keterampilan baru yang relevan. Mereka sangat merasakan manfaat kegiatan ini.

“Kami sangat bersedia jadi mitra jika ada kegiatan serupa. Bahkan kami sangat berharap jika masih ada kelanjutan dari kegiatan ini, misalnya pelatihan perbaikan televisi, radio, AC dan sebagainya. Jika anak-anak panti keterampilan teknis semacam ini pastilah banyak orang yang akan memakai jasanya”.

V. KESIMPULAN

Memberikan bekal keterampilan teknis kepada remaja masjid merupakan salah satu upaya untuk menjadikan mereka berdaya guna. Untuk itu tim pengabdian universitas hadir sebagai salah satu tanggung jawab moral kepada masyarakat luar kampus. Dengan adanya pelatihan ini keterampilan teknis dan jiwa kewirausahaan mitra menjadi meningkat. Mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak. Selain itu, pengurus sangat mengharapkan adanya kelanjutan dari kegiatan serupa karena mereka sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan anak-anak mereka.

PUSTAKA

Andi Fitrah, Juanda Nawawi, Rahmatullah, 2014. Peran Pemerintah Kota Makassar dalam Pengentasan Kemiskinan pada Program UEP dan KUBE, *journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/download/.../pdf*, diakses tanggal 23 Februari 2017.

- Dinas Sosial Prov. Sul-sel, 2015. *Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2015*. Makassar.
- Effendi, N, Tajuddin, 1996 “Perkembangan Penduduk, Sektor Informal, dan Kemiskinan Kota”. Dalam Agus Dwiyanto (Ed). *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fasti rola, 2006. *Konsep diri remaja penghuni panti asuhan, psikologi Fakultas kedokteran Universitas sumatera utara*
- Kinasih Novarisa, 2014. *Pola pembinaan di panti asuhan rumah yatim arrahman Sleman yogyakarta, UNY*
- Muh. Rais, 2010. *PROJECT-BASED LEARNING: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft skills*, Seminar Nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya
- Muhammad Basir, 2013. *Hubungan Sosial dan Akses Sosial Masyarakat pada Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kota Makassar, Universitas Hasanuddin*.
- Siti Khoiriyah, 2006. *Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto, Fakultas Tarbiyah STAIN, Purwokerto*.
- Surip, 2011. *Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja professional peserta didik*. Yogyakarta. PTK (tidak dipublikasikan)
- Surip, 2011. *Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja profesional peserta didik*. Yogyakarta, PTK (tidak dipublikasikan)
- Wahyuddin lukman, 2012. *Sosialisasi di panti asuhan dalam membentuk tingkah Laku anak (kasus di panti asuhan abadi aisyiyah Kecamatan soreang, kota parepare), Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas hasanuddin Makassar*